

Dampak Kerajinan Tenun Songket Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Tanjung Laut Sumatera Selatan (1980-2022)

Tasya Miranda¹⁾, Nurhayati Dina²⁾, Yuliarni³⁾

^{1) 2) 3)}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

¹⁾tasyasawiri@gmail.com, ²⁾dina666799@gmail.com, ³⁾yuliarni@um-palembang.ac.id

Abstrak

Kerajinan tenun songket merupakan salah satu ciri khas di Desa Tanjung Laut, Sumatera Selatan. Para pengrajin tenun songket umumnya adalah perempuan, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Meski masih dikerjakan secara tradisional, namun motif pada songket makin mengalami perkembangan. Tidak sedikit orang yang menyadari bahwa kerajinan tenun songket potensial dalam memajukan perekonomian masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana dampak kerajinan tenun songket bagi kehidupan perekonomian masyarakat Desa Tanjung Laut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Sejarah. Hasil penelitian didapatkan bahwa latar belakang munculnya tenun songket ini diawali dengan kurangnya minat pada kain gebeng, sehingga berkembang menjadi tenun songket yang diperoleh ilmunya dari Palembang. Kerajinan tenun songket mengalami perkembangan dalam hal motif dan bahan kain. Kerajinan tenun songket dilestarikan dengan cara mengajarkan ke generasi muda setempat dan melakukan promosi. Dampak kerajinan tenun songket bagi masyarakat di Desa Tanjung Laut ini meliputi tiga hal yaitu ekonomi, sosial dan budaya, namun dampak bagi perekonomian masyarakat cukup mendominasi.

Kata kunci: Kerajinan, Tenun, Songket, Tanjung Laut, Tanjung Batu, Ogan Ilir

Abstract

Songket weaving is one of the characteristics of Tanjung Laut Village, South Sumatra. Songket weaving artisans are generally women, ranging from children to adults. Even though it is still done traditionally, the motifs on Songket are increasingly developing. Not a few people realize that Songket weaving has the potential to advance the community's economy. The purpose of this study is to explain how the impact of Songket weaving crafts on the economic life of the people of Tanjung Laut Village. In this research, the writer uses the historical method. The results of the study found that the background to the emergence of Songket weaving began with a lack of interest in Gebeng cloth so it developed into Songket weaving which received its knowledge from Palembang. Songket woven crafts have developed in terms of motifs and fabric materials. Songket weaving craft is preserved by forbidding it to the local younger generation and promoting it. The impact of Songket weaving on the community in Tanjung Laut Village includes three things, namely economic, social and cultural, but the impact on the community's economy is quite dominating.

Keywords: Crafts, Weaving, Songket, Tanjung Laut, Tanjung Laut, Ogan Ilir

Pendahuluan

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang memiliki ragam budaya. Budaya menjadi salah satu faktor unik untuk menarik wisatawan, baik itu dalam negeri maupun wisatawan mancanegara. Kebudayaan ini umumnya sudah terbentuk dari zaman dahulu dan masih ada hingga sekarang. Kebudayaan dapat menjadi wujud dan nilai sosial yang

berkembang di masyarakat. Keragaman suku dan adat istiadat di setiap daerah semakin memperkaya budaya yang tidak ternilai harganya (Suhendra *et al.*, 2019).

Kain Songket Palembang adalah salah satu hasil budaya di Sumatera Selatan serta merupakan bukti peninggalan kerajaan Sriwijaya. Kain Songket pernah menjadi produk andalan saat perdagangan di Selat

Malaka (Daldjoeni 1982). Tradisi tenun Sutera dan Songket mulanya dibawa oleh pedagang yang datang dari luar seperti Cina dan India. Lambat laun menguasai perdagangan Asia Tenggara serta Selat Malaka dan pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan Pantai utara Pulau Jawa (Agustini, 2004). Tenun Songket merupakan salah satu aset budaya daerah Palembang yang sangat berharga. Sejak dulu tenunan dan pakaian sudah diperkenalkan kepada generasi berikutnya. Ini diperkenalkan melalui pecahan-pecahan tembikar yang ditemukan, terdapat hiasan dengan cap-cap tenunan yang sudah halus dalam pembuatannya (Soekmono, 1973).

Kain Songket adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang masih terus lestari dan terus berkembang sampai saat ini, masing-masing kain tradisional di daerah-daerah di wilayah Indonesia mempunyai ciri khas dan menggambarkan budaya lokal setempat serta menunjukkan identitas tanda kebesaran dari pemakainya, begitu juga daerah provinsi Sumatera Selatan yang kaya akan ragam kain tradisionalnya. Kota Palembang sendiri merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menghasilkan banyak kerajinan Songket. "Istilah kain dalam bahasa Palembang disebut *Sewet*, di antaranya adalah *sewet* songket, *sewet* batik, *sewet* tajung dan *sewet* blongsong serta *sewet* jumputan" (Efriyanto, 2021).

Songket termasuk kain tenun mewah, karena biasanya dipakai saat ada perayaan atau menyambut tamu kehormatan (Daldjoeni, 1982). Kerajinan menenun songket adalah kebiasaan yang mentradisi bagi masyarakat Palembang. Istilah Songket sendiri

berasal dari kata *cukit*, lalu berubah menjadi *sukit* dan pada perkembangan selanjutnya berubah lagi menjadi songket. Songket dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia berarti *mengait* atau *mencungkil*, sedangkan istilah *menyongket* diartikan sebagai menenun dengan benang emas dan perak (Efriyanto, 2022).

Sekarang, kerajinan tenun songket tidak hanya menjadi sebuah kerajinan penciri suatu daerah. Namun, lebih lanjut berperan penting bagi kemajuan perekonomian daerah. Kajian tentang songket di Sumatera Selatan umumnya membicarakan mengenai nilai filosofis motif songket, teknik pembuatan songket, profil pengrajin tenun songket dan strategi promosi Songket Palembang (Viatra dan Triyanto, 2014; Salim, 2016; Irmeilyana dan Desiani, 2018; Tahrir et al., 2017; Hasan dan Liliana, 2020; Berlian, 2018). Dari beberapa kajian ini nampaknya belum dibahas bagaimana sumbangsih songket itu sendiri bagi masyarakat di daerah tertentu. Padahal, kerajinan songket potensial dalam memajukan kesejahteraan masyarakat. Utamanya bagi kalangan perempuan, karena pelaku utama pengrajin tenun songket ini ialah perempuan. Berdasarkan temuan, bahwa hampir tidak ada penenun songket dari kalangan laki-laki. Khusus di daerah Tanjung Laut para laki-laki bekerja sebagai pengrajin besi atau disebut dengan pandai besi. Menariknya, sisi perekonomian masyarakat di desa tanjong laut ini bersumber pada kerajinan khas daerah. Tidak sedikit yang menyadari bahwa songket dapat menjadi salah satu produk terpotensial jika dikembangkan dengan kreatifitas yang lebih baik dan menarik.

Disadari atau tidak, bahwa penggunaan songket dewasa ini mengalami penurunan kesakralan. Ini terlihat dari penggunaannya, jika dahulu hanya digunakan bagi kalangan tertentu dan untuk acara tertentu, namun sekarang dapat digunakan untuk menghadiri berbagai acara formal. Para pemakainya juga tidak tergantung orangnya, asal bisa membeli maka bisa memakainya.

Meski demikian, hal ini lantas menjadi peluang besar bagi para pengrajin. Sebab orang yang menggemari songket saat ini tidak selalu berasal dari kalangan tertentu, namun semua kalangan bisa menjadi pembeli. Artinya, kuantitas produksi bisa lebih meningkat per harinya tergantung kebutuhan konsumen.

Kain songket tidak hanya merosot dari segi pemakaiannya, tetapi juga mengalami penurunan dari segi material, yaitu dapat menggunakan benang emas sintesis. Meski demikian, kain songket tetap memiliki kualitas yang tinggi dan motif yang beragam serta unik. Selain itu, songket yang dibuat tersebut tetap dihargai mahal walaupun menggunakan benang sintesis bukan benang asli seperti dulu.

Kajian penelitian ini akan dibatasi pada spatial di daerah Tanjung Laut, dan dibatasi penelitian di tahun 1980-2022. Sehingga pembahasan penelitian ini akan fokus pada latar belakang adanya tenun songket di daerah Tanjung Laut, hingga dampak dari maraknya kerajinan songket bagi masyarakat di desa Tanjung Laut.

Metode Penelitian

Surayin (2001) berpendapat, metode lebih tepat disebut sebagai suatu fikiran yang dapat diwujudkan

melalui Langkah tertentu guna menggapai maksud yang dituju.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yaitu cara yang sistematis dalam menyusun sumber sejarah yang dinilai efektif dan secara kritis serta menghasilkan tulisan kembali (Abdurahman, 2011). Beberapa Langkah yang dimaksud dalam rancangan metode sejarah ini ialah pengumpulan sumber atau data, verifikasi sumber, penafsiran sumber dan menyusun atau menulis kembali menjadi sebuah tulisan (Abdurahman, 2011).

Dalam kegiatan heuristik, peneliti melakukan beberapa cara yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan mengadopsi pemikiran Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012) yaitu reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

Penulis dalam mengkaji penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan. Antara lain pendekatan sosiologi, pendekatan ekonomi dan pendekatan budaya. Ini penting karena akan melihat bagaimana proses di masyarakat berjalan sehubungan dengan kerajinan tenun songket ini.

Hasil dan Pembahasan Masuk dan Berkembang Tenun Songket di Desa Tanjung Laut

Sebelum memasuki Tanjung Laut, kerajinan tenun songket dipercaya merupakan khas tenunan masyarakat Palembang. Menakar pada sejarahnya, bahwa kerajinan ini telah ada pada zaman Kerajaan Sriwijaya. Sehingga tidak mengherankan jika di Palembang yang merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya telah mengenal lebih dahulu kerajinan tenun songket.

Palembang tidak hanya sebagai pusat kerajaan sriwijaya, namun juga sebagai ibukota Sumatera selatan. Maka wajar jika akan lebih dahulu maju dengan berbagai perkembangan. Dari sejarahnya, dapat diasumsikan bahwa tenun songket di Palembang adalah hasil akulturasi kebudayaan lain yang masuk ke Palembang seperti Cina dan India.

Pada perkembangannya, pengetahuan tentang menenun songket mulai menyebar. Desa Tanjung Laut adalah salah satu daerah yang kemudian mengklaim songket sebagai kerajinan khas daerah.

Pengetahuan menenun di Desa Tanjung Laut sebetulnya sudah ada sejak tahun 1970-an, hanya saja Songket menjadi material baru yang akhirnya dikembangkan masyarakat di Desa Tanjung Laut. Di Tanjung Laut sebelumnya sudah bertenun kain yang di masyarakat setempat disebut dengan kain *sewet gebeng*. Namun, kain *sewet gebeng* ini dinilai terlalu mahal bahannya, sehingga masyarakat desa banyak yang tidak tertarik untuk membuat kerajinan ini (Bahtra, 2022).

Adapun kerajinan tenun Songket di Desa Tanjung Laut pertama kali muncul pada tahun 1980. Mulanya, Songket diperkenalkan oleh salah seorang warga desa Tanjung Laut yang telah belajar membuat tenun songket dari Palembang. Cara bertenun Songket ini lalu diajarkan kepada masyarakat di Desa Tanjung Laut. Meski awalnya hanya ada beberapa masyarakat yang berani mencoba membuatnya, namun seiring perkembangannya, semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk membuat songket. Kerajinan tenun songket ini dinilai mudah, karena pengerjaannya hampir mirip dengan

kerajinan tenun kain *sewet gebeng* (Nurasa, 2022).

Pada taraf selanjutnya, masyarakat sudah mulai berfikir maju, artinya kerajinan tenun songket bukan sebagai pengetahuan tentang kerajinan daerah saja, namun dapat diandalkan sebagai salah satu mata pencaharian bagi masyarakat terutama perempuan.

Kerajinan tenun songket di awal kemunculannya pernah dikerjakan oleh laki-laki. Namun hanya sebentar, selebihnya para laki-laki di Desa Tanjung Laut ini tidak tertarik lagi. Selain itu juga karena di Desa Tanjung Laut memiliki kerajinan membuat alat-alat dari besi seperti membuat parang, pisau serta alat-alat bertani yang disebut dengan pandai besi (Syarkowi, 2022). Oleh karena itu, laki-laki di Desa Tanjung Laut ini umumnya bekerja sebagai pengrajin besi atau pandai besi.

Pengrajin tenun songket di desa tanjong laut tidak hanya dikerjakan oleh perempuan dewasa. Namun kerajinan ini sangat akrab dengan para remaja perempuan bahkan anak-anak perempuan di desa (Janatia, 2022).

Cara membuat tenun songket ini masih sangat sederhana, atau berupa alat tenun bukan mesin. Sehingga cara pembuatannya dinilai unik, di tengah-tengah kemajuan zaman. Hanya yang berubah adalah system penggulungan benang. Jika dahulu menggulung benang hanya mengandalkan anggota tubuh (paha), sekarang bisa menggunakan *velg* sepeda atau kipas angin.

Bertenun songket nampaknya cukup memerlukan tenaga ekstra, karena mulai dari kaki, jari-jemari, mata, dan seluruh tubuh ikut bergerak. Tubuh terikat di dalam alat tenunan yang disebut dengan *por*, yang berada di

belakang pinggang untuk menahan atau mengatur kencang kendurnya dalam menyatukan dan merapatkan benang (Efriyanto, 2021).

Secara bertahap pembuatannya dimulai dari tahapan pertama yaitu menyiapkan benang yang masih utuh (*bertukel*). Benang ini lalu digulung, selanjutnya benang dipisahkan helai demi helai, kemudian disambung dengan *cukitan* yang sudah ada motif dari songketnya. Setelah itu, benang digulung kembali dan disatukan, lanjut dilentangkan di atas tanah (luas). Kemudian tenunan dirapikan, sementara itu disiapkan juga benang-benangnya seperti benang limar, limar, obras dan atau lainnya (Giharni, 2022).

Meski dalam pembuatannya masih sangat sederhana, namun Songket selalu mengalami perkembangan dalam motif atau corak. Di Tanjung Laut memiliki beberapa jenis motif songket seperti tumbuh-tumbuhan atau bunga-bunga yang dikenal dengan songket bunga. Songket bunga terdiri dua macam yaitu bunga emas dan bunga pacik. Kedua jenis corak bunga ini dibedakan atas penggunaan jenis benang. Songket bunga emas banyak digunakan oleh orang-orang keturunan Tionghoa, sedangkan songket bunga pacik menggunakan benang kapas putih dan banyak digunakan oleh keturunan Arab (Efriyanto, 2022).

Motif bunga lalu menjadi lebih beragam, dikenal *songket lepus biasa*, *songket sadem*, *songket bungo cino* dan lain-lain” (Sahidah, 2022). Salah seorang pengrajin juga menjelaskan bahwa motif-motif tenun songket yang dibuat sangat bervariasi, tergantung keperluan dan gaya kekinian. (Aryani, 2022). Beragam motif ini tentunya didukung oleh

perkembangan benang sebagai bahan dasar. Dahulu, masyarakat untuk membuat songket hanya menggunakan benang limar, karena hanya itu yang ada. Namun sekarang sudah banyak jenis benang yang dapat digunakan salah satu contohnya benang sutera alam. Dapat dinilai bahwa pengerjaan tenun songket mengenai perubahan motif ini terhubung erat dengan tingkat kratifitas masyarakat itu sendiri.

Perubahan pada berbagai motif songket ini kemudian berpengaruh pada perkembangan harga songket itu sendiri. Harga songket dahulu dinilai tergolong rendah, namun perkembangan corak songket yang lebih bagus akhirnya menjadikan harga songket menjadi lebih tinggi (Sahidah, 2022).

Upaya Melestarikan Kerajinan Tenun Songket

Kain songket merupakan salah satu karya yang unik dan mengagumkan. Selain mencerminkan kearifan, kreativitas dan kemajuan masyarakat, juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan, agama dan kearifan budaya lokal yang kemudian mengarahkannya menjadi simbol tertuang dalam bentuk busana yang melambangkan kemuliaan bagi pemakainya (Rusmin, 2010). Karenanya, sangat tidak layak jika suatu budaya nantinya akan dilupakan begitu saja. Songket adalah asset yang patut dijaga kelestariannya dengan berbagai upaya.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat di Desa Tanjung Laut sebagai upaya melestarikannya adalah:

1. Mengajarkan Kepada Para Generasi Muda

Berawal dari pengetahuan yang diajarkan oleh satu orang, kerajinan tenun songket juga diturunkan kepada para generasi muda, sekecil-kecilnya adalah anak.

Diakui bahwa kerajinan tenun Songket telah diwariskan kemahirannya secara turun temurun oleh keluarga. Tujuannya adalah selain untuk menjaga kelestariannya, juga tidak lepas dari nilai ekonomis. Proses pembuatan songket yang diajarkan tidak secara menyeluruh. Para muda diajarkan secara bertahap. Pertama, mereka diajarkan cara merapikan benang. Kedua, mereka diajarkan cara mengambil motif dari songketnya. Selanjutnya ditahap ketiga, diajarkan cara menyambung benang yang putus dan terakhir diajarkan untuk membalik *dayan* saat tenunan sudah mulai pendek (Janatia, 2022).

Kerajinan ini diajarkan mulai dari anak-anak yang masih menginjak masa sekolah di Sekolah Dasar hingga generasi Sekolah Menengah Atas. Sehingga tidak mengherankan jika terdapat anak-anak yang masih SD sudah terbiasa bertenun meski masih dalam tahapan yang belum secara keseluruhan.

2. Mempromosikan

Promosi adalah bentuk komunikasi pemasaran sebagai upaya untuk menyebarkan secara luas informasi, membujuk, mempengaruhi dan meningkatkan sasaran pasar atas produk yang dihasilkan (Roberth, 2003). Secara tidak langsung, promosi songket dapat sekaligus mengenalkan kearifan budaya yang ada di Sumatera Selatan.

Promosi dapat dilakukan secara langsung atau melalui media sosial seperti *facebook*, *whats up*, *Instagram* dan sebagainya. Event-

event daerah juga dapat menjadi tempat yang pas untuk mempromosikan songket secara langsung.

Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pernah mengadakan Festival pada tahun 2022. Festival ini diadakan di lapangan Pemerintah Kabupaten Ogan Ilir di Tanjung Senai. Tujuan festival ini untuk memajukan industri kerajinan tenun songket yang ada di Desa Tanjung Laut (Adie, 2022). Ini menunjukkan bahwa peran pemerintah tidak dapat lepas untuk terus mengawal perkembangan kerajinan tenun Songket in.

Di Desa Tanjung Laut, masyarakatnya sudah sangat familiar dengan gadget, sehingga lebih banyak memanfaatkan media sosial sebagai tempat promosi. Selain praktis, promosi melalui media sosial juga dapat meminimalisir waktu. Selain itu, untuk menjangkau para distributor juga lebih mudah, sehingga tentu saja dapat menambah pelanggan untuk hasil kerajinan songket (Rowani, 2022).

3. Mempertahankan Keaslian Bahan

Pemanfaatan songket sebagai sebuah kerajinan tangan yang dilihat melalui bahan baku. Bahan baku songket berupa benang, selalu berkembang dari tahun ke tahun. Melestarikan songket sebetulnya bukan hanya menjadi tugas para pengrajin, namun para masyarakat dan pemerintah ikut berperan.

Dari sisi para pengrajin songket ini yang dapat dilakukan dengan mempertahankan keaslian bahan, keaslian motif dan keunikan dalam membuat, serta mengembangkan jenis-jenis songket yang sudah ada (Syarofie, 2009).

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat melestarikan kerajinan tenun songket, dengan cara menciptakan songket yang indah. Upaya ini sangat baik terutama untuk mempertahankan eksistensi tenun songket di masyarakat Desa Tanjung Laut.

Dampak Kerajinan Tenun Songket Bagi Perekonomian Masyarakat

Kerajinan tenun songket menjadi sangat berharga bagi masyarakat Desa Tanjung Laut. Dampak yang diberikan banyak mengarah kepada arah positif. Bahkan jika dikaitkan, maka kerajinan tenun songket sangat berkaitan erat dengan perkembangan perekonomian masyarakat.

Kerajinan tenun songket dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Kegiatan ini disebut sebagai kegiatan ekonomi yaitu upaya yang dilakukan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Polayani, 2002). Lebih lanjut dijelaskan pula pertumbuhan yang dibentuk dari sektor ekonomi, akan menggambarkan tingkat perubahan ekonomi yang telah terjadi” (Dumairy, 1996).

Tidak dapat dinafikan hubungan hasil kebudayaan berpotensi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat secara finansial. Faktanya, banyak aset budaya seperti keterampilan dan produk mendorong kesejahteraan masyarakat. Untuk memahami dampak budaya terhadap perekonomian, penting untuk mengetahui nilai-nilai dan norma-norma budaya yang ada diantara individu-individu dan aktifitas ekonominya (Chavoshbashi et al., 2012).

Di Desa Tanjung Laut, para perempuannya tidak banyak yang bekerja seperti menjadi seorang PNS. Bahkan banyak ibu-ibu yang pendidikannya hanya sampai SD, SMP dan SMA saja. Namun mengesampingkan hal itu, para ibu rumah tangga yang mulanya hanya ibu rumah tangga biasa, dapat mengembangkan kreatifitasnya menjadi bernilai ekonomis. Karena itu, banyak warga dari luar Desa Tanjung Laut yang ingin ikut belajar membuat kerajinan tenun songket. (Bahtra, 2022).

Jika demikian, dapat dikatakan bahwa Sebagian besar perempuan yang ada di Desa Tanjung Laut adalah pengrajin tenun Songket. Jika dipersentasekan, maka mata pencarian masyarakat Desa Tanjung Laut untuk perempuan ialah 85% dari jumlah 859 sebagai pengrajin songket. Sedangkan untuk laki-laki 75% dari jumlah 807 adalah pengrajin besi atau pandai besi (BPS Kab. Ogan Ilir, 2018).

Dapat diasumsikan bahwa meski Pendidikan para perempuan banyak rendah, namun keahlian membuat tenun songket dapat menunjukkan kualitas para perempuan di Desa Tanjung Laut secara kreatifitas.

Semakin baik kreatifitas, maka akan semakin tinggi harga yang ditawarkan. Dampaknya sudah pasti akan meningkatkan finansial para pengrajin itu sendiri. Kerajinan tenun songket adalah usaha, sehingga benar jika secara ekonomi cukup mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Bagi seorang istri, kerajinan ini dapat membantu suami dalam menghasilkan keuangan keluarga. Para istri akhirnya tidak terlalu tergantung dengan penghasilan suami. Apalagi Jika harga songket tinggi, maka pemasukan akan lebih banyak (Giharni, 2022).

Kehidupan masyarakat dikatakan lebih maju. Seperti ibu rumah tangga yang ingin membeli alat-alat rumah tangga tidak lagi mengharapkan uang dari suaminya mereka dapat membeli sendiri dengan uangnya. (Syarkowi, 2022). Kerajinan ini dilakukan tidak hanya oleh ibu rumah tangga yang tidak bekerja saja, namun para ibu yang bekerja sebagai PNS juga ikut menggeluti kerajinan ini. Terutama jika mendekati hari besar seperti hari raya, akan banyak permintaan dan juga harganya akan lebih tinggi dari biasanya (Rowani, 2022).

Tradisi tenun songket ini menunjukkan aktifitas masyarakat yang positif. Selain memberikan dampak yang baik bagi perekonomian, berdampak juga pada kebiasaan sehari-hari. Misalnya kebiasaan ngerumpi di masyarakat menjadi berkurang karena masing-masing sibuk dengan kerajinannya. Demikian juga dengan para remaja putri, mereka membuat tempat untuk mengerjakan kerajinan tenun songket bersama-sama. Misalnya mereka membuat kelompok di bawah rumah warga yang tinggi atau di bawah pohon yang rindang. Secara sosial, para ibu akan saling bersilaturahmi, untuk bertanya satu sama lain tentang motif-motif songket yang baru, jenis-jenis songket, jenis-jenis benang yang baru dan tidak lupa harga jual beli songket dengan distributor songketnya (Bahtra, 2022,).

Simpulan

Kerajinan tenun songket sebagai aset budaya sekaligus sebagai pensejahtera masyarakat di Desa Tanjung Laut. Dampak yang diberikan dari kerajinan tenun songket ini tidak hanya secara ekonomis, namun secara sosial dan budaya ikut berpengaruh.

Masyarakat di Desa Tanjung Laut selain dikenal dengan keahlian pandai besi yang dikerjakan oleh para pria, juga memiliki tenun songket sebagai andalan bagi para perempuan. Dari hasil yang didapatkan, bahwa kerajinan tenun songket ini sangat mendukung perekonomian masyarakat. Karena itu, kerajinan tenun songket ini harus dilestarikan, bukan hanya karena bernilai ekonomis, namun karena songket adalah salah satu hasil budaya khas masyarakat di Sumatera Selatan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media Group
- Adie. (2022). *Festival Burai 2022, Pertunjukan Seni Budaya Terbesar di Ogan Ilir Siap Digelar*. <https://beritaanda.net/festival-burai-2022-pertunjukan-seni-budaya-terbesar-di-ogan-ilir-siap-digelar/>
- Agustini. (2004). *Tenun Sutra dan Songket Sambas*. Semarang: Ombak.
- Aryani, Dwi, Kusuma. (2022). *Jenis-jenis Motif Tenun Songket*. Hasil Wawancara Pribadi 23 Mei 2022.
- Bahtra, Ahmad. (2022). *Dampak Kerajinan Tenun Songket Bagi Masyarakat*. Hasil Wawancara Pribadi. 24 Mei 2022.
- Berlian, Z. (2018). Strategi Promosi Songket Palembang (Studi Kasus Kerajinan Songket Cek

- Ipah). *An Nisa'a*, 13(1).
- BPS Kabupaten Ogan Ilir. (2018). Jumlah Penduduk Kecamatan Tanjung Batu Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin (Jiwa) 2015-2018. <https://oganalirkab.bps.go.id/indicator/12/76/1/jumlah-penduduk-kecamatan-tanjung-batu-menurut-kelurahan-dan-jenis-kelamin-jiwa-.html>
- Chavoshbashi, F., Ghadami, M., Broumand, Z., & Marzban, F. (2012). Designing dynamic model for measuring the effects of cultural values on Iran's economic growth. *African Journal of Business Management*, 6 (26), 7799–7815.
- Daldjoeni. (1982). *Pengantar Geografi*. Bandung: Alumni.
- Dumairy. (1996). *Perekonomian indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Efriyanto. (2021). *Songket Palembang*, Seminar sehari. Workshop songket Palembang di Museum Negeri Sumatera Selatan, Rabu 01 Desember 2021.
- Giharni. (2022). *Tahapan Pembuatan Songket*. Hasil Wawancara Pribadi. 13 April 2022
- Hasan, M. A., & Liliana, D. Y. (2020). Pengenalan Motif Songket Palembang Menggunakan Deteksi Tepi Canny, PCA dan KNN. *Jurnal Multinetics*, vol, 6, 1-7.
- Irmeilyana, I., & Desiani, A. (2018). Analisis perbandingan profil pengrajin di tiga sentra kerajinan tenun songket Palembang. *Jurnal Infomedia: Teknik Informatika, Multimedia & Jaringan*, 3(2), 58-63.
- Janatia. (2022). *Cara Mengajarkan Kerajinan Tenun Songket Kepada Generasi Muda*. Hasil Wawancara Pribadi. 23 Mei 2022.
- Nurasa. (2022). *Latar Belakang Munculnya Tenun Songke di Tanjung Laut*. Hasil Wawancara Pribadi. 12 April 2022.
- Polayani. (2002). *Pengembangan Bahasa dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Media Nugraha.
- Roberth. (2003). *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Jakarta : Reality Publiater .
- Rowani, Dewi. (2022). *Dampak Kerajinan Tenun Songket Bagi Perekonomian*. Hasil Wawancara Pribadi. 23 Mei 2022.
- Rusmin. (2010). *Pembinaan Budaya dan Lingkungan Keluarga Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Depdikbud.
- Saidah. (2022). *Jenis-jenis Motif Tenun Songket*. Hasil Wawancara Pribadi 23 Mei 2022.

- Salim, N. S. (2016). Kain Songket Palembang dengan Penerapan Teknik Batik sebagai Produk Fesyen. *Journal of Visual Art and Design*, 7(2), 92.
- Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Rnd*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra. (2019). *Pengantar Tenun Songket Sambas*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Surayin. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung : Yrama Widya.
- Syarofie, Yudhy. (2009). *Sejarah Songket*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan.
- Syarkowi. (2022). *Kerajinan Tenun Songket Masyarakat Desa Tanjung Laut*. Hasil Wawancara Pribadi. 25 Mei 2022.
- Tahrir, R., Rohidi, T. R., & Iswidayati, S. (2017). Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan. *Catharsis*, 6(1), 9-18.
- Viatra, A. W., & Triyanto, S. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampong Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 168-183.